

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman tembakau merupakan tanaman perkebunan semusim yang bermanfaat sebagai bahan utama pembuatan rokok dan cerutu. Tanaman ini mengandung nikotin dan ini juga memiliki nilai ekonomi yang besar bila dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya sehingga petani Indonesia banyak yang membudidayakan tembakau. Menteri Keuangan Sri Mulyani memaparkan melakukan penjualan cukai hasil tembakau (CHT) atau cukai rokok sampai bulan November 2020 mencapai Rp 146 triliun. Apabila dibanding dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya hingga Rp 133,08 triliun, penjualan tersebut mengalami kenaikan hingga 9,74 persen. Tahun 2021 rata-rata cukai rokok naik 12,5 persen, sampai saat ini pada tanggal 1 Januari 2022 peningkatan tariff cukai hasil tembakau (CHT) atau cukai rokok dengan rerata mencapai 10 – 12 persen. Pada bulan Maret mencapai 26,5 persen (Sri Mulyani, 2021).

Tiga provinsi yang menghasilkan tembakau terbanyak di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang menjadi sentra produksi tembakau. Jenis tembakau yang dapat ditanam di Kabupaten Jember adalah tembakau Na-Oogst dan tembakau Voor-Oogst. Tembakau Na-Oogst memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan jenis rokok lainnya. (Pratama dkk., 2018)

Tembakau Besuki NO merupakan jenis tembakau yang ditanam di akhir musim panas (kemarau), panen di awal musim penghujan. Dalam mengusahakan tanaman tembakau, penggunaan benih yang berkualitas akan memberikan hasil yang tinggi. Agar benih yang dihasilkan berkualitas salah satunya dibutuhkan media tanam yang sesuai dari sifat fisik, kimia, dan biologinya agar benih yang ditanam di lapangan mampu bertahan hidup dan pertumbuhannya baik (Winarni, 2008).

Sistem pertanian tembakau saat ini yang sudah berkembang dalam pembibitan adalah Semi Float Bed (SFB). SFB adalah sistem pembibitan yang membutuhkan air sebagai kontrol akar sehingga konsentrasi akar tetap tersedia di media pottray. Pembibitan ini dikembangkan sebagai respon penggunaan lahan dengan sistem drainase yang buruk dan sumber air yang sedikit. Penggunaan media tanam harus sesuai dan memiliki kapasitas menahan yang baik. Keuntungan dari pembibitan ini antara lain keseragaman benih, lebih mudah dalam pemeliharaan dan pengendalian penyakit, lebih mudah menghitung benih, mengurangi ruang pembibitan, penanganan waktu tanam (umur benih lebih pendek) dan penghematan biaya dalam pembibitan (PT Alliance One Indonesia, 2017).

Sistem SFB (Semi-FloatBed) adalah sistem persemaian yang mulai dikembangkan dan masih membutuhkan beberapa penelitian untuk mengetahui media tanam seperti apa yang cocok digunakan pada sistem SFB ini. Penggunaan media tanam yang sesuai mampu memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman dan mampu menyerap air dengan baik. Media tanam berperan sangat penting untuk pertumbuhan bibit tembakau. Media tanam juga berperan penting dalam pertumbuhan bibit, setelah benih berkecambah dan berkembang menjadi bibit, benih membutuhkan nutrisi dan lebih banyak ruang untuk tumbuh dalam memenuhi kebutuhan pertumbuhan bibit.

Tanah lapisan atas (*top soil*) biasanya mengandung bahan organik yang lebih tinggi dari pada lapisan tanah yang ada di bawahnya (*sub soil*). Akibat akumulasi bahan organik ini, bagian tanah ini sangat penting untuk membantu proses pertumbuhan tanaman karena memiliki warna yang gelap dan kesuburannya (Hardjowigeno, 2015). Kegiatan ini menggunakan media tanam yaitu cocopeat. Cocopeat adalah media tanam organik yang dihasilkan dari proses penggilingan serabut kelapa menjadi serat atau ijuk menjadi serbuk halus (Irawan & Kafiar, 2015).

Menurut Priono (2013), cocopeat memiliki daya simpan air yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan sabut kelapa (cocopeat) memiliki pori-pori mikro yang dapat menghambat pergerakan air menjadi lebih besar, sehingga meningkatkan

ketersediaan air. Kadungan nutrisi yang terdapat pada cocopeat meliputi N(0,82%), P(0,66%), K(0,83%), Na (0,06%), Ca(1,67%), Mg(0,32%), Fe(besi) 25163 ppm, Al 29730 ppm, Mn 614 ppm, Cu 52 ppm, Zn 120 ppm, Air 30%, C. Organik 12,1%, C-N Ratio 15. Dalam meningkatkan mutu dan hasil produksi tembakau yang lebih baik memerlukan bibit yang berkualitas sehingga membutuhkan media tanam yang sangat cocok untuk pertumbuhan tembakau. Maka dari itu, digunakan media tanam cocopeat (serbuk sabut kelapa) yang cocok sebagai pertumbuhan bibit dan memiliki ketesediaan air yang cukup tinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dapat diambil pada kegiatan ini yaitu bagaimana pengaruh perbandingan komposisi media tanam cocopeat dan top soil terhadap pertumbuhan bibit tembakau besuki Na-Oogst pada pembibitan sistem SFB?

## **1.3 Tujuan**

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbandingan komposisi media tanam cocopeat dan top soil terhadap pertumbuhan bibit tembakau besuki Na-Oogst pada pembibitan sistem Semi Float Bed (SFB).

## **1.4 Manfaat**

Kegiatan ini bermanfaat sebagai:

1. Menambah wawasan mahasiswa dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh dari kampus dalam mengetahui pengaruh perbandingan media tanam cocopeat dan top soil terhadap pertumbuhan bibit tembakau besuki Na-Oogst pada pembibitan sistem SFB
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh perbandingan media tanam cocopeat dan top soil terhadap pertumbuhan bibit tembakau besuki Na-Oogst pada pembibitan sistem SFB.